

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Markah kemanusiaan pada dasarnya melekat pada setiap pribadi manusia yang ditempa melalui berbagai macam jalan. Fitrah Ilahi bukanlah satu-satunya sebab utama penyebab fleksibilitas berpikir maupun berperilaku senantiasa berubah. Nahasnya, sektor budaya lokal mengalami degradasi pemahaman tradisi lokal yang seharusnya tetap kokoh berdiri disetiap bahu anak cucu bangsa. Terutama kurangnya perhatian dari kalangan pemuda untuk bersama-sama mewujudkan karakter khas Nusantara yang bermartabat dan berbudaya.

Keterangan Ki Sumidi yang diambil dari Kamajaya, ditegaskan dalam Filsafat Jawa bahwa ia menyebut ada 28 golongan pengetahuan Jawa, diantaranya : Sejarah, ramalan, etika, kepurbakalaan, kesosialan, bahasa dan sastra, agama Islam, agama Budha, agama kedewaan, filsafat, keajaiban, kejiwaan, ilmu senja-wesi aji, ilmu kuda, ilmu mengendarai kuda, asmara, kesenian, ilmu bangunan rumah, obat obatan, penyakit, ilmu bumi, hewan, tumbuh-tumbuhan, pertanian, primbon, kesenangan dan pertunjukan, tata cara, pendidikan, tipe manusia, magi hitam, dan campuran.¹

Sedangkan kesenian menurut Taufik Idris, bahwa makna kesenian berupa rasa keindahan yang menjelma menjadi kesejahteraan hidup atas

¹Sutrisna Wibawa, *Filsafat Jawa*. (Yogyakarta : UNY, 2013) Hlm. 77

dorongan pikiran, sehingga hasil akhirnya dapat disalurkan dan dimiliki setiap penikmatnya.² Sebagaimana ketersediaan nuansa kesenian masyarakat Trenggalek, telah memberikan ruang padu terhadap nilai keislaman yang diwujudkan melalui aktifitas seni tradisi dalam masyarakat di Desa Barang.

Seni tradisi berkewajiban untuk terus bertahan ditengah sitausi kehidupan masyarakat modern. Peran seni tradisi sangat diperlukan untuk menyangga perangai kebudayaan masyarakat setempat. Penggalan interpretasi syair selawat jawi campursari masuk dalam penggolongan Ikram, karena adanya hubungan erat antara sastra dan masyarakat setempat itu lahir.³ Namun, betapapun sebagian dari kelahiran karya lama itu lahir dengan anonim, di Desa Barang Penyair Sukino-lah yang dikenal sebagai juru cipta adanya syair tersebut.

Sebagai seni pertunjukan dan spiritual, sahalawat jawi campursari mengandung unsur-unsur seni, yaitu seni sastra (syair selawat), seni rupa (busana, bentuk alat musik), dan seni suara (musik). Keharmonian ketiga unsur tersebut selain dilihat dari sisi estetisnya, dapat dikaji lebih dalam melalui nilai kandungan syair selawatnya. Pada setiap barisnya berisi pesan moral filosofis yang senantiasa berupaya memberikan pengaruh positif terhadap kerukunan sosial keagamaan bermasyarakat. Salah satunya, memuat

²Taufik H. Idris, *Mengenal Kebudayaan Islam*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1983). Hlm. 91

³Achdati Ikram, *Filologia Nusantara*. (Jakarta : Pustaka Jaya, 1997). Hlm. 11

pesan kehidupan untuk memaknai tata cara hidup, serta mengamalkan ajaran Tuhan dalam berbuat kebaikan terhadap setiap manusia.⁴

Sekilas ulasan deskripsi makna syair tersebut menyempurnakan syarat adanya ciri pada naskah lama, didalamnya memuat potret kebudayaan Indonesia yang mengandung berbagai ragam buah pikiran, budi pekerti, nasihat, hiburan, dan lain sebagainya. Tulisan tangan penyair Sukino menjadi acuan riset terkini yang digunakan peneliti, berbentuk tulisan abjad berbahasa Jawa baru (modern) dengan penulisan didalam lembar kertas bergaris, meskipun sekarang telah dirapikan dalam jilid hvs. Kini naskah tersebut menjadi saksi yang berkompetensi menampilkan situasi saat syair tersebut ditulis. Upaya memahami makna tersebut merupakan kinerja hermeneutika, dengan keringat interpretasi naskah syair selawat yang berbahasa Jawa untuk menjembatani kesenjangan pemahaman antara penulis naskah dan pendengar modern.

Seiring pergolakan budaya musik modern yang merajai dunia, kecenderungan peneliti melihat dampak kedepannya terhadap degradasi fenomena musik tradisional sangat frontal. Kegelisahan peneliti faktanya semakin berapi-api, hal ini berangkat dari tradisi lokal Se-Kecamatan Panggul yang hanya menyisakan *selawat jawi campursari* saja. Maka upaya peneliti merekam jejak makna teks yang dianut masyarakatnya diyakini sangat tepat dengan menjadikan sajian syair sebagai pedoman hidup untuk menciptakan kerukunan.

⁴Mahsun, "Pergeseran Makna Salam Kesenian Ndolalak". (Jurnal : Eprintis walisongo.ac.id, 2014). Hlm. 2

Kesenian lokal yang beraromakan kepunahan tentu memiliki faktor berantai. Faktor tersebut ditengarai adanya pementasan seni yang tidak mampu disepadankan dengan profesi sehari-hari sebagai laju perokonomian dari para pegiatnya. Selain itu, ketidak pastian waktu pementasan seolah akan merobohkan ketertarikan minat warga jika terus-menerus hanya sesekali berpentas dalam kurun waktu yang cukup lama. Nahasnya, selain diisi oleh pemain yang masih beranggotakan generasi pertama, serta tidak adanya dorongan untuk membentuk generasi berikutnya. Maka, keadaan tersebut beresiko akan menempatkan kesenian lokal berada dalam situasi fokol cerita saja.

Menariknya, kebaruan syair jawi campursari di Trenggalek untuk dibawa kelevel yang lebih tinggi belum terjadi. Maka menjadikan sebuah terobosan baru dengan menggandeng khazanah hermeneutika sebagai pisau analisis yang mendampingi filsafat jawa, menjadikan penulis lebih tertarik untuk menciptakan wahana keilmuan baru, yakni dalam upaya menggali interpretasi makna *syair selawat jawi campursari* prespektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa penyair Sukino membentuk paradigma masyarakat Desa Barang melalui syair selawat jawi campursari di Trenggalek ?

2. Bagaimana konstruksi pemikiran Hermeneutika Hans Georg Gadamer dalam menginterpretasi syair jawi campursari karya penyair Sukino di Trenggalek ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diupayakan agar dapat menjawab kegelisahan intelektual tentang degradasi fenomena musik tradisional. Terlebih dalam upaya menyadarkan kembali pentingnya merawat tradisi lokal. Sesungguhnya, pencapaian tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis sebab syair selawat jawi campursari karya Sukino diciptakan dalam upayanya membentuk paradigma masyarakat Desa Barang di Trenggalek.
2. Untuk menganalisis konstruksi pemikiran Hans Georg Gadamer dalam menginterpretasi syair jawi campursari karya penyair Sukino di Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Khazanah idealnya sebuah ilmu ialah, keilmuan yang mampu bertahan dengan perkembangan topik kajiannya. Seiring adanya perkembangan budaya sekalipun, tetap mengharuskan dirinya berkembang. Demikian pula dalam upaya rancangan penelitian ini diproyeksikan sebagai rintisan lanjutan dari penelitian sebelumnya agar mampu menyodorkan kontribusi dari aspek pendidikan dan sosial, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memenuhi syarat perkembangan keilmuan, agar menjadi produk kajian hermeneutik dan filsafat Jawa yang nantinya dapat terus dijadikan sebagai bahan wacana baru bagi para cendekiawan di Indonesia utamanya.

Selain itu, pegiat akademisi UIN Sayyid Ali Rahmatullah beserta seluruh kejuruan, dapat mengakses kembali kekayaan penelitian sebagaimana disusun untuk menguatkan wawasan publik atas kesinambungan seni tradisi antar wilayah teritori kejawaan.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Perguruan Tinggi UIN Sayyid Ali Rahmatullah.

Kebutuhan wawasan dalam rektorika peradaban, penelitian filsafat memberikan tambahan referensi tentang fenomena sosial. Selawat Jawa campursari seharusnya menjadi ratapan bersama agar sebuah seni tradisi tidak sekedar melegenda, namun benar-benar menjadi bagian penting dari kekayaan intelektual bangsa.

b. Masyarakat

Segenap hasil penelitian ini terbangun berdasarkan motif kemanusiaan dari masyarakat kembali ke masyarakat. Sekurang-kurangnya membawa manfaat bagi kelompok penikmat selawat Jawa campursari serta segenap masyarakat Desa Barang. Wujud penelitian ini sengaja disusun sebagai wujud dokumentasi sosial

yang memotret salah satu kekayaan tradisi nusantara di Trenggalek

c. Penelitian Selanjutnya

Bingkai penelitian ini diproyeksikan untuk peneliti selanjutnya dalam memotret sisi lain dari interpretasi makna syair selawat jawi campursari, agar semakin menyempurnakan penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Upaya peneliti dalam menyuguhkan hasil penelitian ini, memiliki tanggung jawab terhadap pembaca. Maka, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah dari penelitian ini, maka beberapa pokok yang terkandung dalam rumusan masalah tesis adalah sebagai berikut :

a. Syair Selawat Jawi Campursari

Naskah syair bernuansa Islami berbahasa Jawa karya penyair Sukino yang dilantunkan oleh paguyuban selawat Al Hikmah di Desa Barang, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Kandungan dalam syair tersebut berisi nasihat hidup dari sebelum kelahiran hingga kehidupan pasca kematian, dengan didasari tuntunan Al Quran, dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

b. Hermeneutika

Hermeneutika menjadi bagian dari ilmu filsafat yang dapat diterapkan untuk memahami teori filsafat interpretasi makna dalam

dunia sosial, seni, maupun bahasa. Pada perkembangannya ilmu tersebut digunakan untuk kritik sastra, maupun memahami makna yang terdapat dalam Bibel, sebelum pada akhirnya berkembang untuk interpretasi Al quran, maupun teks-teks tentang humaniora. Tugas hermeneutika yakni : *pertama*, untuk memastikan isi dan makna sebuah kata, kalimat, maupun teks; *kedua*, untuk menemukan relativitas sebuah petunjuk dari sebuah simbol.⁵

c. Hans Georg Gadamer

Putra dari Johannes Gadamer seorang professor kimia dan peneliti ilmu alam di Universitas Marburg. Hans Georg Gadamer lahir pada 11 Februari 1900 di kota Marburg, Jerman. Ia memiliki kecondongan dalam kajian filologi dan teologi meski belajar di *Gymnasium Hellige Ghesit* yang notabennya mengkaji pengembangan ilmu teknik dan ilmu alam.

Oleh karena itu, ia memiliki kekayaan intelektual berupa corak interpretasi ontologi bahasa yang dapat diterapkan sebagai implikasi ilmu kemanusiaan berupa : (1. Kebudayaan; 2. Keterpengaruhan sejarah; dan 3. Fusi Cakrawala).⁶

F. Sistematika Pembahasan

Tatanan proposal riset menjadi tanggung jawab peneliti untuk menyusun rangkaian perencanaan hasil penelitian agar tercipta karya ilmiah yang sistematis. Langkah ini diambil guna memudahkan

⁵ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer*. (Yogyakarta : Fajar Pustaka, 2003). Hlm. 5

⁶ Rodinal, *Pengantar Hermeneutika Gadamer*. Artikel UGM. Hlm. 1-7

pendeskripsian dari enam bab yang terencana dengan matang nantinya. Tentu demi terciptanya karakter tesis yang sempurna, peneliti akan membedah lebih dalam makna syair jawi campursari dengan topik riset hermeneutika dan filsafat jawa. Sehingga, pada akhirnya dapat menciptakan produk keilmuan yang lebih baru.

Bab I berisi pendahuluan yang menjabarkan konteks penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan serta kegunaan penelitian yang diulas pada poin penting dalam penegasan istilah sesuai tema penelitian.

Bab II dalam upaya interpretasi syair jawi campursari, peneliti akan menyuguhkan kajian teoretik yang berisi pemahaman tentang garis besar konteks penelitian, diantaranya : Islam Jawa, praktek sholat dalam masyarakat jawa seperti campursarian, serta peran hermeneutika dalam penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu.

Bab III dalam tesis ini akan menguraikan metode penelitian yang digunakan dalam menginterpretasi syair jawi campursari, serta tahap-tahap pengecekan keabsahan data disela upaya analisis temuan data. Upaya ini disokong dengan pendekatan fenomenologi sebagai lapisan dasar sebuah penelitian kualitatif.

BAB IV akan membahas biografi kehidupan penyair Sukino, lengkap dengan pandangannya tentang arti hidup. Sehingga perlu disampaikan gambaran dunia sebagai pandangan asli orang Indonesia serta konsep berpikir tentang dunia jawa.

Bab V menghimpun paparan data Hermeneutika Hans Georg Gadamer tentang biografi, karya, pendidikan, maupun konstruksi pemikirannya. Tentu akan melibatkan konsep bahasa dalam dunia hermeneutika yang selama ini menopang perkembangan keilmuan barat atas terciptanya relevansi antara filsafat dan hermeneutika.

Bab VI menjadi ujung penelitian, yang membahas interpretasi syair karya Sukino dengan alat analisis data. Sedangkan, upaya untuk menyajikan sintesis keilmuan hermeneutika menjadi kewajiban yang harus muncul diujung penelitian ini dengan membawa sebuah novelty.

Bab VII peneliti berwenang merampingkan hasil penelitian, atas terciptanya produksi keilmuan yang lebih segar untuk difahami.